

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Creswell menggambarkan paradigma sebagai "*worldview*," yaitu keyakinan mendasar yang memengaruhi tindakan seseorang. Creswell melihat *worldview* sebagai pandangan atau orientasi seseorang terhadap dunia, dan sifat yang digunakan peneliti dalam menjalankan penelitian. Setiap individu atau peneliti membentuk pandangan dunia melalui orientasi atau sudut pandang yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu mereka. Paradigma ini merupakan perspektif dasar mengenai topik ilmu pengetahuan. Paradigma membantu menentukan apa yang perlu diteliti, bagaimana mengkaji, bentuk pertanyaan yang harus diajukan, langkah-langkah merumuskan pertanyaan, serta seperangkat aturan untuk menginterpretasikan jawaban (Creswell & Creswell, 2018, p. 43).

Creswell mengklasifikasikan paradigma penelitian ke dalam empat kategori yaitu, post-positivis, transformatif, pragmatis, dan konstruktivisme. Masing-masing dari paradigma ini menawarkan pendekatan yang unik dalam memahami dunia dan metode penelitian (Creswell & Creswell, 2018, p. 44). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Peneliti ingin menekankan pentingnya proses interaksi antar-individu dan antar-generasi. Peneliti menyadari bahwa perspektif pribadi ikut memengaruhi penafsiran terhadap data.

Menurut Crotty pada tahun 1998 (dalam Creswell & Creswell, 2018, p. 46) konstruktivisme didasarkan pada beberapa asumsi utama:

1. Manusia membentuk makna melalui keterlibatan mereka dengan dunia yang mereka tafsirkan. Oleh karena itu, peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka untuk memungkinkan partisipan menyampaikan pandangan mereka sendiri.

2. Manusia memahami dunia berdasarkan perspektif sosial dan sejarah yang dibawa sejak lahir dalam lingkungan yang memberikan makna pada pengalaman kita. Karena itu, peneliti kualitatif berusaha memahami konteks kehidupan dengan mengamati langsung latar belakang mereka dan menginterpretasikan temuannya, yang juga dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang pribadi peneliti.
3. Pembuatan makna selalu memiliki aspek sosial, yang muncul dari interaksi antar-individu dalam masyarakat. Dalam proses penelitian kualitatif, pendekatan ini bersifat induktif, peneliti membangun makna dari data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam prosesnya, penelitian ini melibatkan pengembangan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur yang bersifat dinamis. Data yang dikumpulkan biasanya berasal dari lingkungan sekitar, dan dianalisis secara induktif, diolah menjadi tema-tema yang umum. Peneliti menginterpretasikan makna dari data tersebut. Laporan akhir penelitian kualitatif umumnya dipaparkan dengan struktur yang lebih fleksibel. Penelitian kualitatif berfokus pada cara-cara induktif, menghargai perspektif individu, dan berfokus pada pentingnya kompleksitas situasi yang diamati (Creswell & Creswell, 2018, p. 254).

Creswell mengidentifikasi lima jenis utama penelitian kualitatif, yaitu fenomenologi, biografi, teori dasar (*grounded theory*), etnografi, dan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data berupa teks dan gambar. Penelitian ini mengadopsi pendekatan yang khas dan menggunakan berbagai desain untuk menganalisis data dalam konteks penelitian kualitatif. Data yang dianalisis mencakup hasil teks dan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan informan, sesuai dengan pendapat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sifat penelitian eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, peristiwa, atau konteks dengan menggambarkan dan menjelaskan secara rinci karakteristik, proses, dan makna yang terkait (Creswell & Creswell, 2018).

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dari Robert E. Stake. Studi kasus dari Stake ini merupakan pendekatan kualitatif dalam penelitian yang diterapkan ketika sebuah kasus memiliki daya tarik tertentu. Studi kasus dapat dimanfaatkan untuk meneliti sesuatu yang unik. Hal ini yang membangkitkan minat kita, sehingga mendorong keinginan untuk memahami kasus tersebut secara mendalam (Stake, 2010).

Stake menjelaskan bahwa terdapat dua jenis studi kasus utama, yaitu studi kasus intrinsik dan studi kasus instrumental. Studi kasus intrinsik bertujuan untuk memahami sebuah kasus secara mendalam dengan menekankan pada keunikannya. Fokus utama jenis ini adalah menggali penyebab dan detail kasus tertentu, tanpa mencoba menggeneralisasi ke kasus lainnya. Studi kasus intrinsik mengutamakan eksplorasi mendalam terhadap satu kasus tertentu untuk memahami apa yang benar-benar terjadi dan apa yang membuat kasus tersebut berbeda (Stake, 2010).

Sebaliknya, studi kasus instrumental digunakan untuk membantu memahami suatu permasalahan yang lebih luas melalui kasus tertentu. Dalam pendekatan ini, tidak hanya terfokus pada keunikan kasus, tetapi juga berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang terjadi. Studi ini bersifat interpretatif dan memungkinkan untuk mengeksplorasi kasus dengan rasa keingintahuan yang tidak terbatas. Fokusnya adalah untuk mencapai wawasan yang khas dari kasus tersebut yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Stake menekankan bahwa esensi dari studi

kasus adalah memahami keunikan suatu kasus. Dengan mendalami kasus secara detail, baik melalui pendekatan intrinsik maupun instrumental, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sifat dan konteks kasus tersebut (Stake, 2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus instrumental dari Robert E. Stake, yang bertujuan memahami fenomena yang lebih luas melalui satu kasus spesifik (Stake, 2010). Lalu yang menjadi alasan peneliti memilih Stake dibanding metode lainnya, yakni:

1. Stake memberi ruang pada interpretasi makna dan pengalaman subjektif partisipan.
2. Fokus Stake pada keunikan konteks dan narasi sosial, bukan sekadar struktur sistematis seperti Yin.
3. Stake tidak membatasi desain dengan variabel tetap seperti Merriam.
4. Stake cocok untuk penelitian eksploratif yang menekankan kompleksitas hubungan sosial dan nilai antar generasi.

Stake juga menekankan aspek holistik dan kontekstual, yang membuat peneliti menyatu dengan kasus, mengamati, dan menafsirkan secara reflektif (Stake, 2010). Pendekatan ini memberi fleksibilitas untuk menangkap dinamika budaya organisasi yang kompleks dan berlapis.

Menurut Stake, langkah-langkah penelitian studi kasus adalah sebagai berikut (Stake, 2010):

1. Menentukan kasus  
Peneliti memilih agensi sebagai lokasi kasus karena dinilai representatif dalam memperlihatkan dinamika generasi di dunia kerja modern.

2. Mengembangkan fokus penelitian  
Fokus ditentukan berdasarkan masalah penelitian, yaitu bagaimana dinamika budaya organisasi antara atasan generasi Y dan pekerja generasi Z terbentuk dalam konteks penerapan *work-life balance*?
3. Mengembangkan panduan wawancara  
Panduan wawancara disusun berdasarkan empat tema besar, yaitu komunikasi organisasi, budaya organisasi, *hustle culture*, dan *work-life balance*.
4. Pengumpulan data  
Menggunakan wawancara semi-terstruktur, dengan fleksibilitas mengikuti arah respons narasumber.
5. Analisis data menggunakan pendekatan:
  - *Taking Apart and Putting Together*
  - *Working with Patches*
  - *Interpretation and Sorting*
6. Validasi temuan (*Member Checking & Triangulasi*)  
Temuan dikonfirmasi kembali ke narasumber untuk memastikan makna yang sesuai.
7. Pelaporan kasus  
Penyusunan hasil dalam bentuk naratif tematik.

### 3.4 Partisipan

Dalam proses wawancara, peneliti membutuhkan narasumber untuk mendapatkan hasil dari yang diteliti. Oleh karena itu, partisipan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Atasan Generasi Y

Masyarakat Indonesia yang berdomisili di Jabodetabek, lahir antara 1981–1996 (usia sekitar 29–44 tahun pada tahun 2025), posisi jabatan sebagai manajer atau setingkatnya, memiliki pengalaman kerja beberapa tahun (idealnya >2 tahun) sehingga berperan aktif dalam membentuk

budaya kerja dan pengambilan kebijakan, bekerja di lingkungan yang memiliki pekerja generasi Z sebagai bawahan, terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial terkait jam kerja, fleksibilitas, atau keseimbangan *work-life balance*, dan pernah mengalami atau terlibat dalam diskusi/tantangan soal implementasi *work-life balance*.

## 2. Pekerja Generasi Z

Masyarakat Indonesia yang berdomisili di Jabodetabek, lahir antara 1997–2012 (usia sekitar 13–28 tahun pada tahun 2025) → mengambil rentang usia 21–28 tahun sebagai pekerja aktif, posisi sebagai karyawan/bawahan di perusahaan tempat generasi Y menjadi atasan, telah bekerja di perusahaan tersebut minimal 6 bulan agar memiliki pengalaman nyata dalam budaya kerja perusahaan, mementingkan *work-life balance* dan fleksibilitas, terbuka terhadap teknologi, *multitasking*, gaya kerja cepat/efisien, dan mungkin memiliki pengalaman bentrok nilai/ekspektasi dengan atasan dari generasi Y.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Stake menjelaskan bahwa ada lima metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, pertanyaan eksibit, survei, dan pencatatan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang bertujuan untuk mengumpulkan data berdasarkan interpretasi orang lain. Dalam studi kasus kualitatif, wawancara biasanya tidak menggunakan pertanyaan yang sama untuk semua partisipan, karena setiap orang diharapkan untuk berbagi pengalaman unik mereka. Peneliti tidak harus mencatat setiap kata secara tepat, melainkan fokus pada inti dari jawaban yang diberikan. Selama wawancara mendalam, pewawancara memberi kebebasan kepada informan untuk memberikan jawaban mereka tanpa banyak control (Stake, 2010, p. 95).

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan interpretasi unik dari setiap individu serta mengumpulkan data

numerik dari banyak partisipan. Dengan wawancara, peneliti dapat lebih mendalami pemahaman tentang pengalaman dan pandangan informan yang tidak bisa diperoleh hanya melalui pengamatan langsung. Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan lebih bermakna, terutama ketika informasi yang dibutuhkan bersifat pribadi dan sulit diamati langsung (Stake, 2010, p. 95).

### 3.6 Keabsahan Data

Robert E. Stake menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, penggunaan teknik triangulasi sangat penting untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dapat meningkatkan validitas data dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, atau perspektif. Dalam proses ini, peneliti memeriksa data dari berbagai sudut pandang atau menggunakan lebih dari satu pendekatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat. Triangulasi tidak hanya berfungsi untuk mengonfirmasi data, tetapi juga untuk mengeksplorasi perbedaan atau ketidaksesuaian yang muncul, yang dapat membuka jalan untuk penemuan makna yang lebih kompleks. Stake menekankan bahwa triangulasi berperan sebagai cara untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan. Apabila ada perbedaan pendapat atau interpretasi, hal tersebut harus diteliti lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan sempurna. Oleh karena itu, triangulasi memainkan peran krusial dalam meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Stake, 2010, p. 125).

Selain triangulasi, Stake menekankan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui *member checking*. Hal ini dilakukan oleh peneliti membawa kembali hasil interpretasi kepada informan untuk konfirmasi. Jika informan menyatakan bahwa interpretasi peneliti sesuai, maka validitas dinyatakan terpenuhi. Keabsahan juga diperkuat dengan dokumentasi proses seperti transkrip wawancara, coding, serta catatan lapangan (Stake, 2010).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis untuk memenuhi kebutuhan serta kelengkapan informasi dalam penelitian. Proses analisis ini dilakukan oleh untuk memperoleh temuan yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kasus yang dikaji. Menurut Stake, proses analisis data berjalan seiring dengan sintesis data. Analisis bertujuan untuk mendalami kumpulan data secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi bagian-bagian penting yang relevan dengan konteks penelitian. Sementara itu, sintesis data dilakukan dengan mengeksplorasi data dari berbagai sudut pandang untuk memperkaya hasil temuan dan memberikan pemahaman yang lebih luas (Stake, 2010, p. 133).

Stake menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis analisis data beserta interpretasinya dalam studi kasus (Stake, 2010, p. 133), yaitu:

1. *Taking Apart and Putting Together*

Proses ini menganalisis data dengan memecahnya menjadi bagian-bagian kecil (*taking apart*) untuk memahami setiap bagian secara terperinci, dan kemudian menyatukan potongan-potongan tersebut (*putting together*) untuk membentuk pemahaman atau interpretasi yang lebih menyeluruh.

2. *Working with Patches*

Proses ini mengumpulkan potongan-potongan data yang disebut "*patches*," seperti observasi, kutipan, atau ide-ide. Potongan-potongan ini kemudian disortir dan disintesis untuk menemukan pola, tema, atau wawasan baru yang mendalam, yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menghasilkan penemuan.

3. *Interpretation and Sorting*

Interpretasi adalah bagian penting dalam penelitian kualitatif, dengan memberikan makna pada data yang ditemukan. Penyortiran dilakukan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan tema atau

topik yang relevan. Hal ini dilakukan untuk mengorganisir informasi dengan cara yang lebih terstruktur dan membuat kesimpulan yang lebih jelas dari penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *interpretation and sorting* karena sesuai dengan tujuan untuk memahami dinamika budaya organisasi antara atasan generasi Y dan pekerja generasi Z dalam penerapan *work-life balance* di tempat kerja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan makna secara mendalam terhadap data kualitatif yang diperoleh, dan menyortir informasi berdasarkan tema atau kategori yang relevan seperti perbedaan nilai generasi, pola komunikasi, dan persepsi terhadap keseimbangan kerja dan kehidupan. Dengan cara ini, data dapat diorganisir secara sistematis sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi pola, menjelaskan perbedaan antar generasi, serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

